

## PERENCANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP WIDYA SAKTI DENPASAR

Oleh:  
**Ida Ayu Dewi**  
STKIP Suar Bangli  
e-mail: dayutudewi@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: perencanaan pembelajaran apresiasi sastra berbasis kearifan lokal di SMP Widya Sakti Denpasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirancang penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pencatatan dokumentasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran apresiasi sastra berbasis kearifan lokal secara umum sudah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Pada RPP kelas VII dan VIII pengintegrasian tampak pada materi, langkah inti, dan media pembelajaran. Pada RPP kelas IX pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tampak pada bagian rumusan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan, materi, kegiatan inti, pemilihan media, dan penilaian hasil pembelajaran. (2) Pada langkah inti perencanaan pembelajaran apresiasi sastra berbasis kearifan lokal sudah diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam semua tahapan pembelajaran. (3) Komponen evaluasi pada perencanaan pembelajaran apresiasi sastra berbasis kearifan lokal, sudah sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

**Kata-kata Kunci:** perencanaan pembelajaran, apresiasi sastra, kearifan lokal

### ABSTRACT

This study aimed at describing the lesson plans of local wisdom-based literature appreciation instruction in junior Widya Sakti Denpasar. To achieve such objective, a qualitative descriptive study was designed. The method used to collect data were documents checking and interviews. Data were analyzed through a descriptive qualitative analysis. The results showed that (1) the lesson plans of local wisdom-based literature appreciation instruction, in general, already integrated the values of local wisdom. In lesson plans of grade VII and VIII such integration appears in instructional material, core steps, and learning media. In the IX grade lesson plan, such integration of local wisdom appears on the formulation of basic competence, learning indicators, objectives, materials, core activities, media selection, and assessment of learning outcomes. (2) At the core steps of local wisdom-based literature appreciation lesson plans, the values of local wisdom had been incorporated in all stages of learning. (3) The components of

evaluation of local wisdom-based literature appreciation lesson plans were in line with the formulated learning objectives.

**Keywords:** lesson planning, literature appreciation, local wisdom

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), dengan arus informasi yang cepat dan terbuka di era global ini, memberikan manusia berbagai kemudahan dan kepuasan di bidang komunikasi, transportasi, pelayanan kesehatan, dan lain-lainnya. Di sisi lain, kemajuan IPTEKS juga diiringi dampak negatif, seperti gaya hidup materialisme, hedonisme, individualisme, pergaulan bebas, kebebasan yang kebablasan, dan sebagainya. Terpaan IPTEKS dan nilai-nilai sosial budaya dari negara barat sangat berpengaruh pada pola pikir dan perilaku sebagian besar masyarakat, khususnya generasi muda. Mereka menganggap sebagian besar yang berasal dari negara barat sebagai sesuatu yang berlabel modern, sehingga patut ditiru; sebaliknya nilai-nilai tradisional sebagai warisan leluhur dipandang kuno dan ketinggalan zaman. Padahal nilai-nilai tradisional tersebut merupakan ke-arifan lokal/*local wisdom* yang memiliki nilai adi luhung, sehingga dikagumi dan diburu para ilmuwan barat.

Nilai-nilai tradisional yang diperoleh melalui pendidikan menjadi fenomena yang muncul sebagai sebuah kekuatan utama yang mampu memengaruhi kualitas manusia. Pemecahan masalah melalui jalur pendidikan dengan alasan: (1) hasil pendidikan bersifat tahan lama dan berjangka panjang; (2) menjangkau populasi yang sangat besar menyangkut generasi muda yang menjadi harapan bangsa; (3) usia pendidikan (idealnya pendidikan dasar dan menengah) merupakan masa yang sangat tepat untuk menyemaikan nilai-nilai sosio-moral-budaya kepada peserta didik.

Melalui pendidikan, peradaban sebuah masyarakat bisa terbentuk, bahkan disebut-sebut sebagai *agent of change* (Rohinah,2011:8). Dari institusi pendidikan, diharapkan dapat dibentuk manusia-manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, tidak merampas hak orang lain, jujur, dan mandiri. Pendek

kata, institusi pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kebaikan pada setiap manusia.

Yang mencemaskan, dunia pendidikan kita justru dinilai tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh, lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bercorak materialistis, ekonomis, dan teknokratis; kering dari sentuhan nilai moral, kemanusiaan, dan kemuliaan budi. Pendidikan lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati nurani, emosi, dan spiritual. Imbasnya, apresiasi keluaran pendidikan terhadap keagungan nilai humanistik, keluhuran, dan kemuliaan budi menjadi nihil.

Dalam realita pendidikan Indonesia kontemporer, pengaruh globalisasi memba-ngun peran ambivalen terhadap hakikat autentik pendidikan. Fungsi pendidikan nasi-onal untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam pasal 3 UU Sisdiknas (nyaris) hanya menjadi slogan ketika kultur sosial masyarakat dinilai tidak cukup kondusif dalam mendukung terciptanya atmosfer pendidikan yang nyaman dan mencerahkan. Orientasi pendidikan dikacaukan oleh prioritas melayani persaingan global ketimbang memelihara harmoni lokal.

Menghadapi era global yang serba kompetitif dan berdaya saing tinggi, institusi pendidikan diharapkan benar-benar mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat pendidikan nilai yang tidak hanya berbasiskan ranah kognitif-psikomotorik, tetapi juga ranah afektif yang berorientasi pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, keluaran pendidikan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial, sehingga kelak mampu bersaing di tengah-tengah arus global secara arif, matang, dan dewasa.

Yang tidak kalah penting, perlu adanya terobosan visioner yang bisa mengajak dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan sesuai dengan tuntutan dan dinamika perkembangan psikososial peserta didik. Karya sastra, agaknya bisa menjadi medium yang strategis untuk mewujudkan tujuan mulia itu. Melalui karya sastra, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung mereka memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra.

Dalam konteks demikian, pengajaran apresiasi sastra memiliki kontribusi penting dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral seperti yang diharapkan. Ini artinya, mau atau tidak, institusi pendidikan harus memosisikan diri menjadi “benteng” utama apresiasi sastra melalui pengajaran yang dikelola secara tepat, serius, dan optimal.

Situmorang (dalam Agus R.Sarjono, 2001) mengatakan bahwa pengajaran sastra perlu diajarkan kepada para siswa agar mereka mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Hal ini dapat memupuk jiwa estetis, jiwa keindahan, jiwa yang mengandung unsur-unsur moral (etika), untuk mengalihkan kenakalan remaja serta menyalurkannya ke arah yang lebih positif melalui apresiasi sastra.

Hal yang dikemukakan di atas ternyata sangat relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tertuang pada Standar Isi (Permendiknas Nomor 22/2006) nomor lima dan enam sebagai berikut: (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (2), mengamanatkan bahwa; “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia yang tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Pasal 3 menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.” Menyimak apa yang diamanatkan pada UU No. 20 tahun 2003 tersebut, jelas terkandung makna bahwa pendidikan di negara kita tidak saja menghasilkan insan bangsa yang cerdas dengan kemampuan IPTEKS dan kreativitas yang tinggi; tetapi juga beriman, berakhlak mulia yang dilandasi nilai-nilai luhur budaya dan kepribadian bangsa, yang tecermin dalam kehidupan sehari-hari, yang bersumber dari nilai-nilai luhur kearifan lokal dan lokal genius bangsa. Untuk memenuhi amanat undang-undang tersebut, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan wajib hukumnya melaksanakannya. Tentunya, insan-insan (baca: guru-guru) sekolah harus berkomitmen untuk melaksanakan amanat tersebut. Hal ini dapat diamati dari bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajarannya, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajarannya tercapai.

Bertolak dari paparan di atas, permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini hanya fokus pada “bagaimanakah perencanaan pembelajaran apresiasi sastra berbasis kearifan lokal di SMP Widya Sakti Denpasar?”

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif. Rancangan yang bersifat deskriptif-kualitatif bermaksud menggambarkan sesuatu apa adanya dengan menggunakan kata-kata. Dalam hal ini yang dideskripsikan adalah “bagaimana perencanaan pembelajaran apresiasi sastra berbasis kearifan lokal di SMP Widya Sakti Denpasar”.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMP Widya Sakti Denpasar yang berjumlah 3 orang, yaitu masing-masing satu orang guru kelas VII, satu orang guru kelas VIII, dan satu orang guru kelas IX. Dipilihnya subjek ini karena gurulah yang mempunyai peran dalam sebagian besar kegiatan

pembelajaran, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Objek penelitian secara umum adalah perencanaan pembelajaran apresiasi sastra berbasis kearifan lokal di SMP Widya Sakti Denpasar.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang perencanaan pembelajaran apresiasi sastra berbasis kearifan lokal dengan komponen-komponennya di SMP Widya Sakti Denpasar. Data tersebut dikumpulkan dengan: (1) metode pencatatan dokumen dan (2) metode wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMP Widya Sakti Denpasar sudah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis. RPP ini disusun dengan tujuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Di samping itu, RPP memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini sesuai dengan PP No. 19/2005 dan diperkuat dengan Permendiknas No. 41/2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

RPP apresiasi sastra yang dirancang guru bahasa Indonesia sudah disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), khususnya silabus yang menjadi acuan utama dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran ini juga tidak mengesampingkan kondisi sekolah, lingkungan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

RPP yang disusun guru memuat identitas RPP, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, serta penilaian. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu atau dua kali pertemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Isdisusilo (2012:29) yang menyatakan bahwa langkah-langkah minimal dari penyusunan RPP dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan satu kesatuan. Di samping itu, hal ini juga senada dengan Permendiknas No. 41/2007 yang menyebutkan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. RPP yang disusun guru memuat identitas RPP, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, serta penilaian. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu atau dua kali pertemuan.

Terkait dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran apresiasi sastra, beberapa komponen RPP di kelas VII dan VIII tidak menampakkan adanya hal tersebut. Komponen yang dimaksud adalah rumusan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang meliputi tahap pendahuluan dan penutup, serta pada bagian evaluasi. Tidak diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal ke dalam rumusan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran karena rumusan itu langsung dikutip dari silabus mata pelajaran. Sementara itu, dalam langkah-langkah pembelajaran yang meliputi tahap pendahuluan dan penutup, serta pada bagian evaluasi pengintegrasian nilai kearifan lokal tidak dilakukan oleh guru. Semestinya, RPP dirancang agar muatan maupun semua tahap kegiatan pembelajaran apresiasi sastra memfasilitasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (2012) yang menyatakan bahwa proses integrasi nilai-nilai kearifan

lokal ke dalam pembelajaran tentunya guru harus menyesuaikan dengan lingkungan, tingkat perkembangan anak, materi/mata pelajaran yang disampaikan, dan metode pembelajaran yang digunakan. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa RPP perlu dirancang agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kearifan lokal sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan pendapat ini bisa dimaknai bahwa dari rancangan pembelajaran yang disusun guru bisa menciptakan pembelajaran apresiasi yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Terkait dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam perencanaan pembelajaran juga disampaikan oleh Isdisusilo (2012:146) yang menyatakan bahwa:

pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajaran-nya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Caranya dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan me-nambahkan satu kolom dalam silabus untuk mewadahi nilai-nilai kearifan yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyusun RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan adalah dengan mengadaptasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan nilai-nilai kearifan pada materi, mengembangkan langkah-langkah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku, atau dengan mengembangkannya melalui penilaian.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam RPP kelas IX tampak pada bagian rumusan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan, materi, kegiatan inti, pemilihan media, dan penilaian hasil pembelajaran. Secara operasional pada bagian materi pembelajaran sudah disebutkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksudkan seperti: nilai moral atau keagamaan, nilai kemanusiaan atau sosial, nilai etika atau susila, nilai estetika atau keindahan. Pengintegrasian ini dilakukan sesuai de-ngan pendapat Ahmadi (2012:51) yang menyatakan bahwa proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang menyatakan bah-wa proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran



tentunya guru harus menyesuaikan dengan lingkungan, tingkat perkembangan anak, materi/mata pelajaran yang disampaikan, dan metode pembelajaran yang digunakan. Pendapat di atas dipertegas lagi oleh B.P. Situmorang (dalam Agus R.Sarjono, 2001), yang mengatakan bahwa pengajaran sastra perlu diajarkan kepada para siswa agar mereka mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Hal ini dapat memupuk jiwa estetis, jiwa keindahan, jiwa yang mengandung unsur-unsur kearifan moral (etika), untuk mengalihkan kenakalan remaja serta menyalurkannya ke arah yang lebih positif melalui apresiasi sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ardana, Gede. 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.
- Isdisusilo. 2012. *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Kata Pena.
- Mulyani, Mimi. 2012. *Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang berorientasi Pendidikan Karakter Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMPN 2 Kelas VII, Windusari, Magelang*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rohinah. 2011. *Restorasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Saini K.M. 2005. "Kearifan Lokal di Arus Global". dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.

Sarjono, Agus R. 2001. *Parade Budaya dalam Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sartini.2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*.  
<http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 13 Maret 2012.

Sudijono, Prof. Drs. Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suja, I Wayan, 2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya : Paramita.

Udayana, I Dewa Gede Alit. 2010. *Pesan-Pesan Kebijakan Bali Klasik*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Fokus Media